

# Penyalahgunaan Aset: Perspektif *Crowe Horwath's Fraud Pentagon* Dan Religiusitas

Annisa Salma Maulidha<sup>1</sup>, Abdul Rohman<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

[annisasalmamaulidha@students.undip.ac.id](mailto:annisasalmamaulidha@students.undip.ac.id), [abdulrohman@lecturer.undip.ac.id](mailto:abdulrohman@lecturer.undip.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 20 Oktober 2023

Disetujui : 3 November 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

## ABSTRACT

*The aim of this research is to evaluate the effect of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance and religiosity on the misuse of assets. The population of this study was 302 employees at a government agency in Indonesia outside the ministry ranks with a research sample of 242 respondents. The sample selection method applies a simple random sampling technique. The data collection method uses a questionnaire via Google Form. This research applies the Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) method in analyzing data. The conclusion from this research is that the pressure and rationalization variables have a positive and significant influence on the misuse of assets. The moderating effect of religiosity is able to weaken the influence of the rationalization variable on misuse of assets. The variables opportunity, capability, arrogance and religiosity do not significantly influence the misuse of assets. The moderating effect of religiosity is unable to weaken the influence of the variables pressure, opportunity, capability and arrogance on misuse of assets. This research contributes to the government in formulating policies aimed at reducing fraudulent behavior, especially misuse of assets. The findings from this research can also serve as a guide as an evaluation tool for efforts to improve fraud prevention in the workplace. And it can be a guide in developing an internal control system, especially for government institutions in Indonesia outside the ranks of the ministries in this research*

**Keywords:** *crowe horwath's fraud theory; religiosity; government; asset misappropriation*

## PENDAHULUAN

*Fraud* merupakan salah satu kejahatan yang masih sering terjadi sampai sekarang, menjadi beban ekonomi terbesar dan menjadi tantangan yang paling kritis di suatu negara ( Said, Alam, et al., 2018; dan Kazemian et al., 2019). *Fraud* masih menjadi masalah dalam organisasi baik itu sektor publik maupun di sektor swasta pada negara berkembang (Yusrianti et al., 2020). ACFE (2022) mengungkapkan bahwa skema *fraud* yang paling sering terjadi dilakukan yaitu penyalahgunaan atas aset. Kasus penyalahgunaan atas aset yang terjadi sebesar 86 persen dari total kasus dengan kerugian rata-rata \$100.000,- per kasusnya. Hal ini didukung oleh data dari Survei Fraud Indonesia (2019) yang menyatakan bahwa 31,80 persen pelaku *fraud* terbesar ada di kalangan pegawai/karyawan; 29,40 persen dilakukan oleh atasan/direksi/pemilik; 23,70 manajer; dan 15,10 persen lainnya. *Indonesian corruption watch* (2022) menemukan fakta bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) menjadi pelaku yang paling banyak melakukan *fraud* selama 2021. *Fraud* yang dilakukan di sektor publik selalu menjadi perhatian para pemangku kepentingan dan masyarakat pada umumnya (Zahari et al., 2022). Hal ini dikarenakan jika praktek *fraud* menjadi budaya suatu organisasi maka akan menyebabkan rusaknya reputasi dan persepsi publik terhadap organisasi tersebut khususnya sektor publik.

Alasan-alasan yang menjadi dasar seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* berawal dari teori segitiga *fraud* yaitu adanya elemen tekanan, peluang dan rasionalisasi yang dikemukakan Donald R. Cressey (1953). Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori *fraud* menjadi *fraud diamond* dengan elemen kapabilitas yang ditambahkan ke teori tersebut. Seiring

dengan berkembangnya teori *fraud*, Horwath (2012) menambahkan elemen arogansi ke dalam teori *fraud*. Vousinas (2019) juga mengembangkan teori *fraud* yang terkenal dengan model S.C.C.O.R.E yakni *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization* dan *Ego*. Elemen *collusion* tidak dipergunakan ke dalam penelitian ini sebab menurut Vousinas (2019) elemen ini akan lebih baik diterapkan pada kasus kejahatan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini akan menitikberatkan pada teori yang dikemukakan Horwath (2012), yaitu *crowe horwath's crowe horwath's fraud pentagon* yang mencakup elemen tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi.

Elemen tekanan merupakan stimulus untuk melakukan *fraud* yang dapat bersifat finansial dan non-finansial, bersifat individual dan tidak dapat dibagi kepada orang lain (Dani et al., 2022; dan Vousinas, 2019). Elemen peluang muncul ketika karyawan menyadari adanya kesempatan untuk melakukan *fraud* tanpa terdeteksi, dan berkaitan erat dengan sistem pengendalian internal suatu organisasi. Cressey (1953) dan Slezak (2013) menjelaskan pentingnya rasionalisasi sebelum melakukan *fraud* dan menggunakan semua teknik rasionalisasi yang ditawarkan. Kapabilitas menurut Wolfe & Hermanson (2004) adalah keahlian seseorang dalam upaya melakukan *fraud*. Elemen arogansi adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki perasaan superior atau lebih unggul dibanding orang lain.

Religiusitas mampu menjadi katalisator dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*, artinya dengan meningkatkan religiusitas di tempat kerja kecenderungan seseorang untuk melakukan *fraud* akan berkurang (Giovano et al., 2020; dan Purnamasari & Oktaroza, 2015). Berbeda dengan Said, Alam, et al. (2018); dan Urumsah et al. (2016) yang mengemukakan jika religiusitas ternyata tidak mampu mengurangi kecenderungan melakukan *fraud*. Amalia & Nurkhin (2019) menemukan jika religiusitas mampu memoderasi pengaruh kapabilitas dengan *fraud*. Akan tetapi, berbeda dengan Apsari & Suhartini (2021) yang menyatakan religiusitas ternyata mampu memoderasi pengaruh tekanan, kesempatan, dan kapabilitas terhadap perilaku *fraud*. Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai perilaku *fraud*, khususnya penyalahgunaan atas aset dengan mempertimbangkan variabel religiusitas sebagai variabel pemoderasi yang secara teori mampu memperlemah terhadap perilaku *fraud*. Selain itu, alasan lain adalah beberapa penelitian tentang penyalahgunaan atas aset khususnya di sektor publik masih minim dilakukan karena diharapkan dengan adanya penelitian ini organisasi sektor publik dapat membangun upaya sistem pengendalian internal, sistem pendeteksian dan pencegahan *fraud* yang terkait dengan penyalahgunaan atas aset.

## STUDI LITERATUR

### *Crowe Horwath's fraud pentagon*

*Crowe Horwath's fraud pentagon* adalah sebuah pendekatan yang relatif baru dalam kajian tentang *fraud* dan merupakan hasil pengembangan dari teori segitiga oleh Cressey pada 1953. Horwath (2012) memaparkan bahwa perlu adanya pengembangan dari teori segitiga dikarenakan teknologi telah berkembang secara pesat. Teori ini memaparkan tentang faktor-faktor yang memengaruhi tindakan *fraud* ke dalam 5 (lima) elemen, yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi.

### **Penyalahgunaan atas aset**

Singleton & Singleton (2010) mendefinisikan penyalahgunaan atas aset yaitu proses kepemilikan atau aset yang sah yang diubah menjadi keuntungan pribadi yang tidak sah. ACFE (2022) menjelaskan jika penyalahgunaan atas aset merupakan sebuah suatu keadaan dimana seorang karyawan mengambil secara tidak sah segala sumber daya yang berasal dari tempat kerja. Sejalan dengan itu, Tuanakotta (2010) memberikan gambaran jika penyalahgunaan atas aset adalah pengambilan aset secara ilegal oleh individu yang dipercaya mengurus dan memantau aset tersebut.

### **Tekanan dan Penyalahgunaan atas aset**

Tekanan merupakan motivasi untuk melakukan tindakan *fraud* (Cressey, 1953). penelitian oleh Kazemian et al. (2019); Owusu et al. (2022); Koomson et al. (2020); dan Sahla & Ardianto, (2022) menunjukkan temuan penelitian yang sama, yaitu tekanan berdampak secara positif serta signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset. Maka hipotesis yang dapat disusun adalah:

H<sub>1</sub> : pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan atas aset adalah positif.

### **Peluang dan Penyalahgunaan atas aset**

Peluang merupakan keadaan atau kesempatan yang memungkinkan pelaku melakukan tindakan *fraud*. Said, Asry, et al. (2018); Owusu et al. (2022); Siahaan et al. (2019); dan Kazemian et al. (2019) mengemukakan peluang memengaruhi penyalahgunaan atas aset secara positif dan signifikan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: pengaruh peluang terhadap penyalahgunaan atas aset adalah positif

### **Rasionalisasi dan Penyalahgunaan atas aset**

Rasionalisasi adalah upaya untuk membetulkan tindakan sebelum melakukan *fraud* (Tuanakotta, 2010a). Penelitian sebelumnya yang selaras dengan penelitian ini, ialah Owusu et al. (2022); Koomson et al. (2020); dan Said, Asry, et al. (2018) memberikan hasil bahwa rasionalisasi memengaruhi penyalahgunaan atas aset secara positif dan signifikan. Maka hipotesis yang disusun adalah:

H<sub>3</sub>: pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan atas aset adalah positif.

### **Kapabilitas dan Penyalahgunaan atas aset**

Kapabilitas mengacu pada keahlian yang dimiliki oleh individu dalam melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian terdahulu Koomson et al. (2020); Mardiah & Jasman (2021); Sahla & Ardianto (2022); Suryandari & Pratama (2021); Zamzam et al. (2017) mengemukakan bahwa pengaruh kapabilitas secara positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset. Maka hipotesis yang dapat disusun adalah:

H<sub>4</sub>: pengaruh kapabilitas terhadap penyalahgunaan atas aset adalah positif.

### **Arogansi dan Penyalahgunaan atas aset**

Arogansi adalah karakteristik seseorang yang memiliki kepercayaan diri lebih unggul atau lebih superior daripada orang lain (Horwath, 2012). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa hubungan antara arogansi secara positif dan signifikan pada penyalahgunaan atas aset. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian Dani et al. (2022); Sahla & Ardianto (2022); dan Suryandari & Pratama (2021). Sehingga hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: pengaruh arogansi terhadap penyalahgunaan atas aset berpengaruh positif

### **Religiusitas dan Penyalahgunaan atas aset**

Religiusitas ialah pemahaman dasar-dasar agama seseorang yang dipercaya mencakup ketaatan dan pemahaman agama yang tepat, serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zamzam et al., 2017). Penelitian Apsari & Suhartini (2021); dan Purnamasari & Amaliah (2015) memberikan hasil bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset. Sehingga hipotesis yang disusun adalah:

H<sub>6</sub>: pengaruh religiusitas terhadap penyalahgunaan atas aset adalah negatif

Religiusitas dapat menjadi hambatan bagi individu dalam berperilaku *fraud* karena terdapat dasar-dasar keagamaan yang mengajarkan integritas dan moralitas. Penelitian yang dilakukan oleh Istifadah & Senjani (2020); Amalia & Nurkhin (2019); dan Apsari & Suhartini (2021) mengemukakan bahwa religiusitas memiliki kapabilitas dalam memoderasi, atau lebih tepatnya memperlemah tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi terhadap tindakan *fraud*. Sehingga, peneliti menurunkan hipotesis berikut:

H<sub>7</sub>: religiusitas mengurangi dampak tekanan terhadap penyalahgunaan atas aset

H<sub>8</sub>: religiusitas mengurangi dampak peluang terhadap penyalahgunaan atas aset

H<sub>9</sub>: religiusitas mengurangi dampak rasionalisasi terhadap penyalahgunaan atas aset

H<sub>10</sub>: religiusitas mengurangi dampak kapabilitas terhadap penyalahgunaan atas aset

H<sub>11</sub>: religiusitas mengurangi dampak arogansi terhadap penyalahgunaan atas aset

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan unit analisis pada tingkat individu. Populasi dari penelitian ini adalah sejumlah 302 orang pegawai salah satu lembaga pemerintah Indonesia di luar jajaran kementerian. Alasan pemilihan lembaga pemerintah non kementerian tersebut berdasarkan hasil dari Survei Penilaian Integritas (SPI) yang menemukan bahwa wilayah tersebut dianggap rentan terhadap risiko adanya korupsi. Sampel penelitian dipilih menggunakan sampel probabilitas yaitu *simple random sampling* (SRS). Metode ini dipilih dikarenakan memiliki bias rendah dan paling baik dalam mengeneralisasi populasi (Sekaran & Bougie, 2016).

Penghitungan ukuran sampel dihitung menggunakan rumus *issac* dan *Michael* (Sugiyono, 2013) sehingga diperoleh minimal sampel sebanyak 170 sampel. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan *platform google form* dan sampai batas pengumpulan kuesioner yang terisi lengkap dan dapat diolah sebanyak 242 sampel. Skala pengukuran yang diterapkan pada penelitian, yaitu *likert scale* dengan 5 (lima) opsi jawaban, yaitu dari “Sangat Tidak Setuju (STS)”; “Tidak Setuju (TS)”; “Ragu-Ragu (RR)”; “Setuju (S)”; “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

Data yang berhasil terkumpul akan dianalisis menggunakan *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM-PLS). *Software* yang dipakai untuk analisis memakai SmartPLS versi 3.2.9. Metode ini digunakan dengan alasan bahwa metode tersebut tidak mengharuskan data berasumsi distribusi normal multivariate dan permasalahan multikolinieritas antar variabel eksogen (Ghozali, 2021). Hal ini memberikan fleksibilitas pengguna dalam menganalisis data yang tidak mengikuti distribusi normal atau memiliki hubungan linier yang kuat antar variabel-variabel eksogen. Beberapa kelebihan dari SEM-PLS meliputi efisiensi dalam menghadapi ukuran sampel yang kecil dan kompleksnya model penelitian. Tabel 1 adalah definisi operasional variabel pengukuran yang diterapkan pada penelitian ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

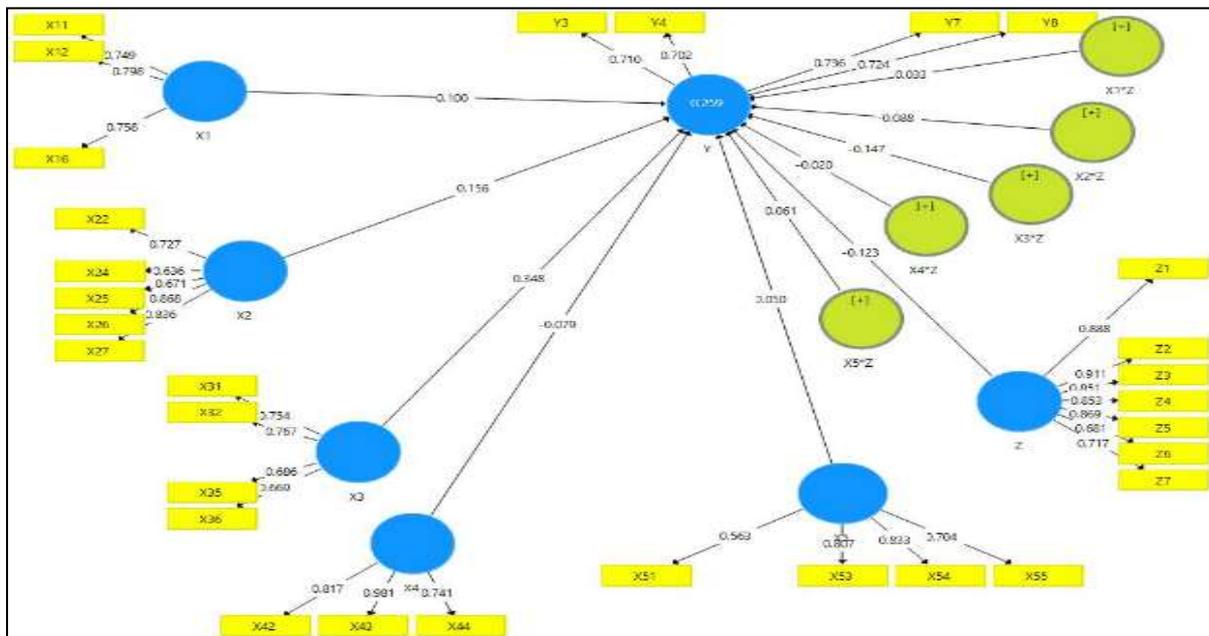
Variabel	Penjelasan	Indikator
(1)	(2)	(3)
Penyalahgunaan atas aset (Y)	Suatu kondisi dimana seorang karyawan melakukan pencurian/pengambilan secara tidak sah sumber daya oleh pemberi kerja (ACFE)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan kendaraan kantor guna kepentingan pribadi; Menggunakan layanan internet kantor guna keperluan pribadi;</li> <li>2. Meminjam uang kantor guna keperluan pribadi;</li> <li>3. Mengambil aset dan ATK kantor tanpa izin;</li> <li>4. Membawa pulang aset dan ATK guna keperluan pribadi;</li> <li>5. Menggunakan komputer dan printer guna kepentingan pribadi;</li> <li>6. Melebihkan jam lembur untuk kepentingan pembayaran pribadi;</li> <li>7. Mengajukan/melebihkan biaya perjalanan dinas untuk perjalanan pribadi;</li> </ol>
Tekanan (X1)	Motivasi untuk melakukan tindakan <i>fraud</i> (Cressey, 1953)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tekanan Pekerjaan;</li> <li>2. Tugas yang saling tumpang tindih;</li> <li>3. Adanya tekanan dan frustrasi karena tekanan pekerjaan;</li> <li>4. Tidak cukup uang karena pembayaran hutang bulanan (gaya hidup);</li> <li>5. Tanggungjawab finansial;</li> <li>6. Pengeluaran kebutuhan pribadi;</li> </ol>
Peluang (X2)	Keadaan atau kesempatan yang memungkinkan pelaku melakukan tindakan <i>fraud</i> (Cressey, 1953)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas;</li> <li>2. Penerapan pengawasan, pemantauan, dan tinjauan pekerjaan yang tepat;</li> <li>3. Kebijakan, prosedur dan pedoman didokumentasikan dengan baik;</li> <li>4. Transaksi kantor dilaporkan tepat waktu;</li> <li>5. Transaksi kantor dicatat dalam periode akuntansi yang benar;</li> <li>6. Pengawasan terhadap fasilitas kantor;</li> <li>7. Transaksi didokumentasikan dan disetujui;</li> </ol>
Rasionalisasi (X3)	Pencarian pembenaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peminjaman dana kantor yang akan dikembalikan;</li> <li>2. Merasa tidak masalah mengambil uang pemerintah;</li> </ol>

Variabel (1)	Penjelasan (2)	Indikator (3)
	sebelum melakukan <i>fraud</i> (Tuanakotta, 2010)	3. Merasa bahwa ganti rugi orang yang melakukan <i>fraud</i> lebih rendah daripada di pengadilan; 4. Merasa gaji yang diperoleh lebih rendah; 5. Merasa tidak seorangpun yang dirugikan apabila menggunakan fasilitas kedinasan; 6. Merasa bahwa hadiah dari vendor adalah tanda pelayanan yang baik;
Kapabilitas (X4)	Keahlian yang dimiliki oleh individu untuk melakukan <i>fraud</i> (Wolfe dan Hermanson, 2004)	1. Kapabilitas untuk meyakinkan pegawai lain dalam mengikuti saran; 2. Kapabilitas untuk melakukan banyak pekerjaan; 3. Kapabilitas untuk memecahkan masalah; 4. Memiliki pengaruh atas situasi di kantor; 5. Mampu mengatasi <i>stress</i> yang muncul akibat kesalahan pribadi; 6. Sangat percaya diri meskipun melakukan kesalahan;
Arogansi (X5)	Karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri lebih unggul dan lebih superior dibanding orang lain (Horwath, 2012)	1. Tidak bisa menghargai diri sendiri jika tidak hidup sesuai moral yang berlaku; 2. Merasa harga diri meningkat ketika mengikuti prinsip hidup; 3. Memperhatikan pendapat orang lain; 4. Merasa bahwa apa yang pikiran orang lain berpengaruh terhadap pikiran tentang diri sendiri; 5. Merasa kehilangan harga diri jika melakukan kesalahan;
Religiusitas (Z)	Dasar agama seseorang yang diyakini mencakup ketaatan dan pemahaman yang akurat terhadap ajaran agama, dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (Zamzam et al., 2017)	1. Meyakini bahwa Tuhan ada dan selalu mengawasi; 2. Percaya bahwa agama merupakan aturan hidup; 3. Selalu menjalankan ibadah dan instansi memberikan keleluasaan untuk beribadah; 4. Paham terhadap apa yang dilarang maupun dibolehkan agama; 5. Percaya akan karma Tuhan; 6. Meluangkan waktu untuk berdoa sebelum mulai aktivitas; 7. Menolak secara tegas apabila ada yang mengajak melakukan tindakan yang bertentangan dengan larangan agama; 8. Pernah melakukan tindakan yang bertentangan dengan larangan agama; 9. Merasa ada yang mengganjal apabila saya meninggalkan ibadah; 10. Membaca kitab suci setiap hari; 11. Lupa mengambil sebagian gaji untuk kegiatan amal.

## HASIL

Objek dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pengaruh adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, religiusitas terhadap penyalahgunaan atas aset. Populasi penelitian ini adalah pegawai pada sebuah lembaga pemerintahan di Indonesia di luar jajaran kementerian. Serta melihat apakah religiusitas mampu memperlemah tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi pada penyalahgunaan atas aset. Data yang diolah mencakup 242 data responden. Data dianalisis memakai pendekatan SEM-PLS, dan bantuan *software SmartPLS 3.2.9*. Simabur et al. (2023) mengungkapkan bahwa PLS merupakan estimasi yang

akurat serta efisien bagi model pengukuran maupun struktural. Pada SEM-PLS, terdapat dua komponen utama dalam, yaitu *measurement model/outer model* dan *structural model/inner model*. Pengevaluasian model SEM-PLS diawali dengan menilai model pengukuran (*measurement model*) dengan melihat nilai validitas dan reabilitas. Penelitian menerapkan 2 (dua) pengujian validitas, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan, serta variabel laten/konstruk diukur menggunakan indikator reflektif. Pada pengujian validitas konvergen kriteria nilai *loading* di atas 0,78 sangat direkomendasikan (Hair et al., 2019), namun nilai *loading* 0,50-0,60 masih dapat ditolerir selama model masih dalam tahap pengembangan (Ghozali, 2021). Hasil validitas konvergen pada tahap I diketahui terdapat 13 indikator dari total 49 indikator yang tidak berhasil memenuhi pengujian validitas konvergen. Sehingga model dibenahi dengan melakukan spesifikasi ulang pada indikator yang tidak memenuhi validitas konvergen dengan mengeliminasi indikator tersebut pada model. Eliminasi dari indikator juga mempertimbangkan pengaruh kenaikan pada reabilitas model. Dengan demikian terdapat 30 indikator yang dapat dipertahankan dalam model hasil dari respesifikasi. Gambar 2 menunjukkan diagram *path outer loading* hasil spesifikasi ulang dimana seluruh indikator yang dihasilkan sudah memenuhi validitas konvergen, yaitu nilai *outer loading* di atas 0,50.



Gambar 1. Diagram *Path Outer Loading* Hasil Respesifikasi

Pengujian validitas diskriminan pada penelitian ini menggunakan nilai *cross loading* dengan kriteria nilai korelasi konstruk dengan indikatornya harus lebih besar dari ukuran konstruk lainnya. Ghozali (2021) menyebutkan bahwa nilai *cross loading* yang baik adalah nilai yang mampu memprediksi ukuran konstruk pada kolom variabel tersebut lebih bagus daripada blok lainnya. Tabel berikut adalah hasil pengujian validitas diskriminan yang dilihat dari nilai *cross loading* hasil respesifikasi:

Tabel 2. *Cross Loading* Hasil Respesifikasi

	X1 (Tekanan)	X2 (Peluang)	X3 (Rasionalisasi)	X4 (Kapabilitas)	X5 (Arogansi)	Z (Religiusitas)	Y (PA)
X11	0,749	-0,010	0,052	0,068	0,145	-0,026	0,116
X12	0,798	0,069	0,097	0,028	0,073	-0,072	0,135
X16	0,758	-0,038	0,075	-0,009	0,075	-0,034	0,103
X22	0,021	0,727	-0,046	0,199	0,241	0,339	0,042
X24	0,004	0,636	-0,139	0,275	0,260	0,186	0,007
X25	-0,009	0,671	-0,091	0,224	0,222	0,153	0,023
X26	0,074	0,868	-0,033	0,167	0,221	0,246	0,101
X27	-0,039	0,836	0,039	0,269	0,157	0,126	0,115

	X1 (Tekanan)	X2 (Peluang)	X3 (Rasionalisasi)	X4 (Kapabilitas)	X5 (Arogansi)	Z (Religiusitas)	Y (PA)
X31	0,040	0,007	0,754	-0,087	0,089	-0,100	0,365
X32	0,111	0,033	0,767	0,006	0,182	-0,144	0,340
X35	0,096	-0,182	0,686	-0,012	0,208	-0,202	0,224
X36	0,044	0,044	0,669	-0,030	0,233	-0,159	0,267
X42	0,011	0,126	0,026	0,817	0,141	0,155	-0,027
X43	0,046	0,297	-0,066	0,981	0,147	0,259	-0,080
X44	0,078	0,236	0,052	0,741	0,151	0,183	0,001
X51	0,086	0,203	0,095	0,198	0,563	0,125	0,102
X53	0,099	0,270	0,123	0,237	0,807	0,120	0,120
X54	0,080	0,121	0,273	0,066	0,833	0,029	0,153
X55	0,108	0,154	0,161	-0,002	0,704	0,041	0,136
Z1	-0,045	0,145	-0,190	0,171	0,086	0,888	-0,150
Z2	-0,040	0,165	-0,183	0,197	0,097	0,911	-0,129
Z3	-0,058	0,248	-0,210	0,242	0,107	0,851	-0,094
Z4	-0,037	0,272	-0,212	0,235	0,047	0,853	-0,140
Z5	-0,065	0,194	-0,149	0,166	0,113	0,869	-0,066
Z6	0,010	0,356	-0,080	0,154	0,148	0,681	-0,020
Z7	-0,067	0,209	-0,093	0,224	0,064	0,717	-0,179
Y3	0,080	0,214	0,346	-0,043	0,131	-0,021	0,710
Y4	0,216	0,039	0,238	-0,079	0,144	-0,097	0,702
Y7	0,117	0,097	0,335	-0,016	0,149	-0,168	0,736
Y8	0,033	-0,097	0,285	-0,081	0,070	-0,198	0,724

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan nilai *outer loading* dari setiap indikator memiliki nilai *cross loading* lebih tinggi untuk setiap variabel konstruk, dibandingkan dengan indikator untuk konstruk lainnya (blok warna merah). Sehingga dapat dihasilkan seluruh indikator dari konstruk tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan religiusitas memenuhi kriteria valisitas diskriminan. Metode selanjutnya dalam mengevaluasi validitas diskriminan, yaitu membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk, dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya, dapat disarankan bahwa model ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 3. Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

	X1 (Tekanan)	X2 (Peluang)	X3 (Rasionalisasi)	X4 (Kapabilitas)	X5 (Arogansi)	Z (Religiusitas)	Y (PA)
Tekanan	0,768						
Peluang	0,015	0,753					
Rasionalisasi	0,098	-0,016	0,720				
Kapabilitas	0,039	0,270	-0,047	0,852			
Arogansi	0,126	0,245	0,234	0,155	0,734		
Penyalahgunaan atas Aset	0,155	0,110	0,426	-0,071	0,177	0,718	
Religiusitas	-0,059	0,249	-0,199	0,248	0,098	-0,160	0,828

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Diagonal pada tabel 3 menunjukkan nilai akar AVE melebihi daripada nilai korelasi antar konstruk di bawahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik. Validitas diskriminan model juga dapat dinilai dari nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). HTMT didefinisikan sebagai nilai rerata korelasi antar konstruk relatif terhadap rata-rata (geometris) dari rata-rata korelasi untuk indikator yang mengukur konstruk yang sama (Hair et al., 2019). Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai HTMT di bawah 0,90 maka model memiliki

validitas diskriminan yang baik (Ghozali, 2021). Pada tabel 4, menunjukkan bahwa nilai HTMT kurang dari 0,90 yang menunjukkan bahwa model memiliki nilai validitas diskriminan yang baik.

Tabel 4. Nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

	X1 (Tekanan)	X2 (Peluang)	X3 (Rasionalisasi)	X4 (Kapabilitas)	X5 (Arogansi)	Z (Religiusitas)
Tekanan						
Peluang	0,106					
Rasionalisasi	0,149	0,183				
Kapabilitas	0,079	0,289	0,099			
Arogansi	0,189	0,375	0,336	0,234		
Penyalahgunaan atas Aset	0,227	0,198	0,584	0,101	0,244	
Religiusitas	0,070	0,330	0,251	0,232	0,160	0,203

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Pengujian model reflektif selanjutnya adalah pengujian reliabilitas. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* dan nilai AVE. Suatu model dianggap memiliki reabilitas yang baik jika nilai *Composite Reliability* dan atau *Cronbach's Alpha* melebihi 0,60 (Chin, 1998). AVE bernilai melebihi 0,50 untuk seluruh variabel konstruk. Tabel 5 menunjukkan *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* dan nilai AVE memenuhi sehingga seluruh hasil uji dari model penelitian telah terpenuhi.

Tabel 5. Pengujian Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE	VIF	Kesimpulan
X1 (Tekanan)	0,656	0,812	0,590	1,046	Tidak ada multikolinieritas
X2 (Peluang)	0,853	0,866	0,567	1,301	Tidak ada multikolinieritas
X3 (Rasionalisasi)	0,697	0,811	0,519	1,167	Tidak ada multikolinieritas
X4 (Kapabilitas)	0,869	0,887	0,726	1,178	Tidak ada multikolinieritas
X5 (Arogansi)	0,707	0,821	0,539	1,264	Tidak ada multikolinieritas
Y (PA)	0,692	0,810	0,516	-	-
Z (Religiusitas)	0,926	0,938	0,686	1,645	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian model struktural (*structural model*). Pengujian pertama adalah dengan melihat hasil estimasi pengujian multikolinieritas antara konstruk endogen. Jika nilai VIF kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas. Hasil ini dapat menguatkan nilai estimasi parameter SEM-PLS bersifat *robust* (tidak bias). Hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 5 menunjukkan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan religiusitas memiliki nilai VIF kurang dari 5 sehingga berkesimpulan bahwa multikolinieritas keenam variabel tidak ada. Sehingga nilai estimasi parameter model SEM-PLS tidak bias.

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi dan *Q-Square*

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>	<i>Q-Square</i>
Penyalahgunaan atas aset (Y)	0,259	0,223	0,093

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan nilai *adjusted R-Aquare* adalah sebesar 0,223 yang berarti 22,30 persen variasi atas penyalahgunaan atas aset (Y) mampu dijelaskan oleh variabel tekanan, peluang,

rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan religiusitas. Sementara 77,70 persen variasi penyalahgunaan atas aset (Y) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Chin (1998) mengategorikan bahwa hasil  $R^2$  sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Artinya model pada penelitian ini termasuk pada kategori “moderat”. Nilai *Q-Square* sebesar 0,093 pada model penelitian menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif karena lebih dari nol. Selanjutnya untuk mengukur perubahan nilai  $R^2$  ketika sebuah konstruk eksogen tertentu dikeluarkan dari model penelitian memiliki dampak terhadap konstruk endogen digunakan pengujian yang dinamakan evaluasi atas *effect size* ( $f^2$ ). Nilai *effect size* ( $f^2$ ) dikategorikan pada nilai 0,02 (lemah); 0,15 (moderat); dan 0,35 (besar) (Ghozali, 2021). Tabel 7 menunjukkan bahwa konstruk endogen yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi dan religiusitas memiliki pengaruh akurasi prediksi yang cenderung lemah ke moderat pada tingkat struktural.

Tabel 7. Nilai *Effect Size* ( $f^2$ )

	X1 (Tekanan)	X2 (Peluang)	X3 (Rasionalisasi)	X4 (Kapabilitas)	X5 (Arogansi)	Z (Religiusitas)
Penyalahgunaan atas aset (Y)	0,013	0,025	0,140	0,007	0,003	0,012
Kategori	lemah	moderat	lemah	lemah	lemah	lemah

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Pengujian fit model dilihat dari nilai *Standardize Root Mean Square Residual* (SRMR). Ghozali (2021) mengemukakan bahwa nilai SRMR di bawah 0,80 menunjukkan model fit (cocok), namun Schermelleh-Engel et al. (2003) menunjukkan bahwa nilai SRMR di antara 0,08-0,10 menunjukkan bahwa model dapat diterima. Tabel 8 menunjukkan nilai SRMR pada model ini adalah 0,082 yang berarti bahwa model dapat diterima. Nilai *Normed Fit Model* (NFI) sebesar 0,681 dengan standar 0,90 menunjukkan bahwa model fit secara marginal.

Tabel 8. Pengujian Fit Model

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,082	0,082
NFI	0,681	0,681

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Pengujian hasil hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan pengujian *one-tailed* dan *t-table* sebesar 1,645. Hipotesis dapat diterima jika nilai *p-value* kurang dari 0,05 atau nilai *t-statistics* lebih dari *t-table*. Berikut merupakan tabel hasil pengujian hipotesis yang terdiri dari nilai *original sample*, *t-statistics*, *p-values* dan nilai  $f^2$ .

Tabel 9. Pengujian Hasil Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>	Signifikansi
Tekanan > Penyalahgunaan atas Aset	0,100	2,031	0,021	Signifikan
Peluang > Penyalahgunaan atas Aset	0,156	1,403	0,081	Tidak Signifikan
Rasionalisasi > Penyalahgunaan atas Aset	0,348	3,833	0,000	Signifikan
Kapabilitas > Penyalahgunaan atas Aset	-0,079	1,046	0,148	Tidak Signifikan
Arogansi > Penyalahgunaan atas Aset	0,050	0,844	0,200	Tidak Signifikan
Religiusitas > Penyalahgunaan atas Aset	-0,123	1,395	0,082	Tidak Signifikan
Tekanan*Religiusitas > Penyalahgunaan atas Aset	0,033	0,438	0,331	Tidak Signifikan

Hipotesis	Koefisien	t-statistics	p-values	Signifikansi
Peluang*Religiusitas > Penyalahgunaan atas Aset	-0,088	0,715	0,238	Tidak Signifikan
Rasionalisasi*Religiusitas > Penyalahgunaan atas Aset	-0,147	1,710	0,044	Signifikan
Kapabilitas*Religiusitas > Penyalahgunaan atas Aset	-0,020	0,207	0,418	Tidak Signifikan
Arogansi*Religiusitas > Penyalahgunaan atas Aset	0,061	0,562	0,287	Tidak Signifikan

Sumber: data primer yang diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset adalah variabel tekanan dan rasionalisasi. Variabel peluang, kapabilitas, arogansi dan religiusitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset. Efek moderasi religiusitas mampu memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan atas aset. Sementara efek religiusitas tidak mampu memperlemah pengaruh tekanan, peluang, kapabilitas, dan arogansi terhadap penyalahgunaan atas aset.

## PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama yakni tekanan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai positif sebesar 0,100. Uji hipotesis dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,031 (>1,645) dan nilai *p-value* kurang dari 0,05. Artinya, tekanan memengaruhi secara positif dan signifikan pada penyalahgunaan atas aset, semakin tinggi tekanan yang dirasakan pegawai, maka kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan atas aset juga semakin tinggi. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini dinyatakan diterima. Hubungan positif dari variabel tekanan terhadap penyalahgunaan atas aset sejalan dengan penelitian Owusu et al. (2022); Kazemian et al. (2019); Sahla & Ardianto (2022); Said, Alam, et al. (2018); Koomson et al. (2020); dan Siahaan et al. (2019). Temuan dari penelitian juga sejalan dengan *crowe horwath's fraud pentagon* bahwa tekanan dapat memicu terjadinya *fraud*.

Pengujian hipotesis kedua yakni peluang berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai positif sebesar 0,156. Uji hipotesis dengan nilai *t-statistics* sebesar 1,403 (<1,645) dan nilai *p-value* lebih dari 0,05. Artinya, peluang memengaruhi secara positif dan tidak signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset, bahwa hubungan positif berarti semakin besar peluang yang dirasakan pegawai maka kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan atas aset juga semakin besar. Peluang timbul dari beberapa tempat, yakni dari sistem pemeriksaan internal yang kurang baik; pelatihan yang tidak memadai; pengawasan yang buruk; program *anti fraud* yang tidak efisien; dan kebijakan dan budaya etika yang lemah (Said, Alam, et al., 2018). Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini dinyatakan ditolak. Hubungan positif dari variabel peluang terhadap penyalahgunaan atas aset sejalan dengan penelitian Kazemian et al. (2019); Owusu et al. (2022); Said, Asry, et al. (2018); Siahaan et al. (2019); dan Yusrianti et al. (2020). Temuan penelitian juga sejalan dengan teori *crowe horwath's fraud pentagon* bahwa peluang dapat memicu terjadinya *fraud*. Tidak signifikannya variabel peluang menunjukkan bahwa pegawai tidak berada pada kondisi dan situasi yang memungkinkan untuk melakukan penyalahgunaan atas aset dan dapat pula disimpulkan bahwa lembaga pemerintahan non-kementerian pada wilayah penelitian ini telah memiliki sistem pengawasan dan pemantauan yang memadai.

Pengujian hipotesis ketiga yakni rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai positif sebesar 0,348. Uji hipotesis dengan nilai *t-statistics* 3,833 (>1,645) dan nilai *p-value* kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset, semakin besar rasionalisasi yang dilakukan pegawai maka kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan atas aset juga semakin besar. Rasionalisasi dapat berkaitan dengan membenarkan suatu tindakan *fraud* dan pelakunya cenderung melihat diri sendiri sebagai orang jujur, orang biasa dan tidak menganggap diri sebagai penjahat (Vousinas, 2019). Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini dinyatakan diterima. Hubungan positif dari variabel rasionalisasi terhadap penyalahgunaan atas aset sejalan dengan

penelitian Mardiah & Jasman (2021); Kazemian et al. (2019); Owusu et al. (2022); Said, Asry, et al. (2018); Koomson et al. (2020); dan Yusrianti et al. (2020). Temuan penelitian juga sejalan dengan teori *crowe horwath's fraud pentagon* bahwa rasionalisasi dapat memicu terjadinya *fraud*.

Pengujian hipotesis keempat yakni kapabilitas berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai negatif sebesar 0,079. Uji hipotesis dengan nilai *t-statistics* 1,046 (<1,645), *p-value* lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset, artinya semakin besar kapabilitas yang dimiliki pegawai maka kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan atas aset juga semakin kecil. Hal ini tidak sesuai dengan teori *crowe horwath's fraud pentagon* bahwa kapabilitas dapat memicu terjadinya *fraud*. Temuan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Koomson et al. (2020); Mardiah & Jasman (2021); Sahla & Ardianto (2022); Siahaan et al. (2019); Suryandari & Pratama (2021); dan Zamzam et al. (2017) yang mengemukakan bahwa kapabilitas dapat meningkatkan terjadinya penyalahgunaan atas aset. Namun sejalan dengan penelitian Hartono (2019); dan Nurfitriani (2023). Penyebab kapabilitas berpengaruh negatif dengan penyalahgunaan atas aset adalah adanya pengawasan yang efektif dan adanya sistem *whistleblowing* yang memadai. Pengawasan yang efektif dan sistem *whistleblowing* yang memadai mampu memberikan dampak psikologis sehingga pegawai merasa takut apabila melakukan penyalahgunaan atas aset (Hartono, 2019).

Pengujian hipotesis kelima yakni arogansi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai positif sebesar 0,050. Uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistics* 0,844 (<1,645), *p-value* lebih dari 0,05. Artinya, arogansi memengaruhi secara positif akan tetapi tidak signifikan pada penyalahgunaan atas aset, bahwa hubungan positif berarti semakin besar arogansi yang dimiliki pegawai maka kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan atas aset juga semakin besar. Arogansi atau kurangnya hati nurani merupakan karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri lebih unggul dan lebih superior dibandingkan orang lain (Horwath, 2012). Sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini dinyatakan ditolak. Hubungan positif dari variabel arogansi terhadap penyalahgunaan atas aset sejalan dengan penelitian Dani et al. (2022); Sahla & Ardianto (2022); dan Suryandari & Pratama (2021). Temuan penelitian juga sejalan dengan teori *crowe horwath's fraud pentagon* bahwa arogansi dapat memicu terjadinya *fraud*. Tidak signifikannya variabel arogansi menunjukkan bahwa pegawai pada lembaga pemerintahan non kementerian pada penelitian ini berada pada kondisi masih memiliki hati nurani dan kepedulian terhadap moral yang berlaku.

Pengujian hipotesis keenam yakni religiusitas berpengaruh negatif terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai negatif sebesar 0,123. Uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistics* 1,395 (<1,645) *p-value* lebih dari 0,05. Artinya, religiusitas memengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan pada penyalahgunaan atas aset, bahwa hubungan negatif berarti semakin besar religiusitas yang dimiliki pegawai maka kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan atas aset semakin kecil. Keyakinan akan karma memengaruhi nasib di masa depan dan adanya pedoman agama yang melarang perilaku etis (Apsari & Suhartini, 2021). Sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini dinyatakan ditolak. Hubungan negatif dari variabel religiusitas terhadap penyalahgunaan atas aset sejalan dengan penelitian Apsari & Suhartini (2021); Purnamasari & Amaliah (2015); dan Said, Alam, et al. (2018) Tidak signifikannya variabel religiusitas menunjukkan bahwa pegawai pada lembaga pemerintahan non kementerian pada penelitian ini berada pada kondisi memiliki agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan merasa akan keberadaan Tuhan dan selalu mengawasi setiap perilaku.

Pengujian hipotesis ketujuh yakni religiusitas mampu memperlemah pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai positif sebesar 0,033. Uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistics* 0,438 (<1,645), *p-value* lebih dari 0,05. Artinya, religiusitas justru memperkuat pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan atas aset. Sehingga hipotesis ketujuh ini dinyatakan ditolak. Beberapa orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tidak menjamin jika orang tersebut akan bertindak etis sesuai ajaran agamanya (Wiwit et al., 2018). Terutama jika tekanan memiliki peran besar maka akan dengan mudah melakukan tindakan *fraud*. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia & Nurkhin (2019) yang mengemukakan bahwa tingginya religiusitas tidak mampu memperlemah tekanan terhadap perilaku kecurangan. Tentunya hal ini

menjadi perhatian bagi lembaga pemerintah non kementerian ini dalam memberikan tugas dan tanggung jawab kepada para pegawainya agar pekerjaan yang diberikan tidak membebani atau tidak tumpang tindih dengan pegawai lainnya.

Pengujian hipotesis kedelapan yakni religiusitas mampu memperlemah pengaruh peluang terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai negatif sebesar 0,088. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistics* sebesar 0,715 ( $<1,645$ ) dan nilai *p-value* lebih dari dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas memperlemah pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan atas aset namun tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis kedelapan ini dinyatakan ditolak. Temuan penelitian selaras penelitian Amalia & Nurkhin (2019) yang mengemukakan bahwa tingginya religiusitas tidak mampu memperlemah peluang terhadap perilaku kecurangan.

Pengujian hipotesis kesembilan yakni religiusitas mampu memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai negatif sebesar 0,147. Uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistics* 1,710 ( $>1,645$ ), *p-value* kurang dari dari 0,05. Artinya, religiusitas memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan atas aset dan signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis kesembilan ini dinyatakan diterima. Istifadah & Senjani (2020) mengemukakan bahwa religiusitas dianggap mampu memengaruhi pikiran dan perasaan seseorang sementara pemikiran rasional tentang *fraud* dapat dihindari oleh pelaku yang memiliki religiusitas yang tinggi. Temuan penelitian sejalan dengan penelitian Amalia & Nurkhin (2019); Istifadah & Senjani (2020); dan Wiwit et al. (2018), namun bertentangan dengan penelitian dari Apsari & Suhartini (2021) yakni religiusitas tidak mampu memperlemah hubungan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan.

Pengujian hipotesis kesepuluh yakni religiusitas mampu memperlemah pengaruh kapabilitas terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai negatif sebesar 0,020. Uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistics* 0,207 ( $>1,645$ ), *p-value* lebih dari dari 0,05. Artinya, religiusitas memperlemah dampak kapabilitas pada penyalahgunaan atas aset, namun tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis kesepuluh ini dinyatakan ditolak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apsari & Suhartini (2021); dan Istifadah & Senjani (2020) namun bertentangan dengan penelitian Amalia & Nurkhin (2019); dan Wiwit et al. (2018) yakni religiusitas tidak mampu memperlemah hubungan kapabilitas terhadap perilaku kecurangan.

Pengujian hipotesis kesebelas yakni religiusitas mampu memperlemah pengaruh arogansi terhadap penyalahgunaan atas aset menunjukkan nilai positif sebesar 0,061. Uji hipotesis menunjukkan nilai *t-statistics* 0,562 ( $>1,645$ ), *p-value* lebih dari dari 0,05. Artinya, religiusitas memperkuat dampak kapabilitas terhadap penyalahgunaan atas aset namun tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis kesebelas ini dinyatakan ditolak. Temuan penelitian selaras dengan penelitian Apsari & Suhartini (2021); dan Simabur et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingginya religiusitas tidak mampu memperlemah maupun memperkuat hubungan arogansi terhadap perilaku *fraud* paradigma akan penyalahgunaan atas aset dianggap sebagai suatu hal biasa dan anggapan bahwa Tuhan akan memaafkan dapat memicu faktor seseorang walaupun memiliki religiusitas tinggi namun masih mampu untuk melakukan tindakan *fraud*. Bagi lembaga pemerintah non kementerian lembaga ini dapat mengusahakan agar mendorong pegawai untuk memiliki kepercayaan diri bila bertindak sesuai dengan ajaran agama dan moral yang berlaku.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian, yaitu pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan aset menunjukkan nilai positif sebesar 0,100 dan signifikan. Pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset menunjukkan nilai positif 0,348 dan signifikan. Variabel peluang (+0,156) dan arogansi (+0,050) memengaruhi secara positif, dan tidak signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset. Variabel kapabilitas (-0,079) memengaruhi secara negatif, dan tidak signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset. Variabel religiusitas (-0,123) memiliki pengaruh negatif walaupun tidak signifikan terhadap penyalahgunaan atas aset. Efek moderasi religiusitas memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan atas aset dalam level moderat (*f-square*=0,026). Sementara, efek moderasi religiusitas tidak signifikan memperlemah variabel peluang terhadap penyalahgunaan atas aset dan berada pada level rendah (*f-square*=0,003). Efek moderasi religiusitas tidak signifikan memperlemah variabel kapabilitas

terhadap penyalahgunaan atas aset dan berada pada level rendah ( $f\text{-square}=0,000$ ). Efek moderasi dari religiusitas tidak signifikan memperkuat pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan aset dan berada pada level rendah ( $f\text{-square}=0,001$ ). Efek moderasi dari religiusitas tidak signifikan memperkuat pengaruh arogansi terhadap penyalahgunaan aset dan berada pada level rendah ( $f\text{-square}=0,002$ ).

#### UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, keluarga, instansi, editor yang telah membantu penulis dalam proses terbitnya artikel ini.

#### REFERENSI

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022 : A Report to The Nations*.
- Amalia, U. T., & Nurkhin, A. (2019). Dimensi Diamond Fraud dan Penggunaan Smartphone Terhadap Academic Fraud Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, 8(1), 1–17.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. January.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press. <https://doi.org/10.2307/1140029>
- Dani, R. M., Mansor, N., Awang, Z., & Afthanorhan, A. (2022). a Confirmatory Factor Analysis of the Fraud Pentagon Instruments for Measurement of Fraud in the Context of Asset Misappropriation in Malaysia. *Journal of Social Economics Research*, 9(2), 70–79. <https://doi.org/10.18488/35.v9i2.3063>
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris Edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovano, A., Wibowo, A. S., & Yanuarisa, Y. (2020). Pengaruh love of money dan religiusitas terhadap kecenderungan fraud accounting dana desa dengan gender sebagai variabel moderasi pada desa di kecamatan katingan tengah. *Balance*, 12(6), 2. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/blnc/article/view/1879>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hartono, R. dan T. J. W. P. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset Ditinjau dari Perspektif Fraud Diamond Theory dengan Integritas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Organisasi Pemerintah Daerah di Kota Semarang)*. Universitas Diponegoro.
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. United States of America: Crowe Horwath LLP, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- Indonesian corruption watch. (2022). *Perbaikan Tata Kelola Yang Semu*.
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>
- Kazemian, S., Said, J., Hady Nia, E., & Vakilifard, H. (2019). Examining fraud risk factors on asset misappropriation: evidence from the Iranian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447–463. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Mardiah, S., & Jasman. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14->

- Nurfitriani, A. F. dan A. J. (2023). *Analisis Penyalahgunaan Aset di Tempat Kerja Menggunakan S.C.O.R.E Model: Peran Moderasi dari Integritas (Studi pada Pemerintah Kota Tegal)*. Universitas Diponegoro.
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 827–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>
- Purnamasari, P., & Oktaroza, M. L. (2015). Influence of employee fraud on asset misappropriation analysed by fraud diamond dimension. *International Conference on Accounting Studies*, August.
- Sahla, W. A., & Ardianto, A. (2022). Ethical values and auditors fraud tendency perception: testing of fraud pentagon theory. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2022-0086>
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Said, J., Asry, S., Rafidi, M., Obaid, R. R., & Alam, M. M. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: Empirical findings from enforcement officers. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2018, 131–144. <https://doi.org/10.7187/gjatsi2018-09>
- Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Müller, H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models: Tests of significance and descriptive goodness-of-fit measures. *Mpr Online*, 8(May 2003), 23–74.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Method for Business A Skill-Building Approach. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (7th ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Siahaan, M., Umar, H., & Purba, R. B. (2019). Fraud Star Drives To Asset Misappropriation Moderated By Internal Controls. *Xinan Jiaotong Daxue Xuebao/Journal of Southwest Jiaotong University*, 54(4), 1–10. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.4.24>
- Simabur, L. A., Effendi, M., Dwi, A., & Suhandoko, J. (2023). *Peran Moderasi Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Dimensi Fraud Pentagon Dengan Kecurangan Akademik*. 7(1996), 2823–2835.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (Fourth). John Wiley & Sons.
- Slezak, K. (2013). Fraud Prevention and Employee Rationalization in New York State Public School. *PhD*, 48–49.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Survei Fraud Indonesia 2019. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76.
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Tuanakotta, T. M. (2010a). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2010b). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. (2016). Kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 47–55.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wiwit, H., Okti, R. D. D., & Desi, M. (2018). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi yang Dimoderasi Religiusitas. *Seminar Nasional Dan The 5th Call for Syariah Paper*, 1–16. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10327>

- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yusrianti, H., Ghozali, I., & N. Yuyetta, E. (2020). Asset Misappropriation Tendency: Rationalization, Financial Pressure, and the Role of Opportunity (Study in Indonesian Government Sector). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 373–382. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8148>
- Zahari, A. I., Said, J., & Muhamad, N. (2022). Public sector fraud: the Malaysian perspective. *Journal of Financial Crime*, 29(1), 309–324. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2021-0013>
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.